



B A B A D D E S A

# KALAM TUTUR LELAKU

**KKN NGADIMULYO 2022**

# **KALAM TUTUR LELAKU**

## **Penulis**

Firda Yuda Firmanasari | Fitri Anis Wati | Fitri Nur Janah | Fitrya  
Ismi Nuzula | Nur Azizah

## **Editor**

Ahmad Gelora Mahardika, M.H.  
Arpinda Syifa'a Awalina, M.Pd.

## **Tata Letak**

Firda Yuda Firmanasari

## **Desain Cover**

Siti Nurhasanah

## **Layout**

Fitri Anis Wati, Fitri Nur Janah

## **Diterbitkan Oleh:**

AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.  
Tulungagung

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku babad desa Kuliah Kerja Nyata yang berjudul *“Kalam T tutur Lelaku (Sejarah, Tradisi dan Potensi)”*. Penulis merupakan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang bertempat di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek.

Buku babad desa ini bertujuan untuk menyelesaikan tugas dari LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dikerjakan secara berkelompok yakni dari Kelompok KKN Ngadimulyo 1 dan 2. Dalam penyusunan kumpulan antologi esai ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis.

Namun, tidak menutup kemungkinan ada kesalahan dan kekhilafan dari segi teknik penulisan, tata bahasa, ataupun ejaan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar kedepannya bisa

membuat karya yang lebih baik lagi. Tak lupa kata terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag., selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Dr. Ngainun Naim, M.H.I. selaku Ketua LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Ahmad Gelora Mahardika, M.H. dan Arpinda Syifa'a Awalun, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama ini.
4. Semua pihak yang berpartisipasi dalam penyelesaian buku babad desa ini.

Terima kasih

*Trenggalek, 23 Agustus 2022*

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PROLOG</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I : TRENGGALEK TEMPOE DOELO</b> .....	<b>1</b>
A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek .....	1
B. Sejarah Singkat Kecamatan Kampak .....	6
C. Sejarah Singkat Desa Ngadimulyo .....	10
<b>BAB II: DESA BERHULU BUDAYA</b> .....	<b>13</b>
A. Profil Desa Ngadimulyo .....	13
B. Tradisi, Budaya, dan Kearifan Lokal Desa Ngadimulyo .....	15
C. Potensi UMKM .....	26
<b>EPILOG</b> .....	<b>43</b>
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	<b>46</b>

## PROLOG

Kabupaten Trenggalek merupakan daerah yang berada di selatan Jawa. Kabupaten ini di bagian barat berbatasan langsung dengan Pacitan, utara dengan Probolinggo, timur dengan Tulungagung, dan selatan merupakan pantai selatan. Di Kecamatan ini, pula ditemukan prasasti Kampak yang berada di Dusun Sumber Ngudalan Desa Karangrejo, dan telah ada sejak zaman Mpu Sindok. Didalam prasasti ini, dituliskan bahwa di wilayah Kampak pernah ada tempat peribadatan atau pemujaan bernama “*prasada kabhaktyan i pangurumbigyan i Kampak*”. Pangurumbigyan merupakan lokasi pemujaannya, dan prasada kabhaktyan adalah nama ritual di lokasi tersebut. Ngadimulyo secara geografis berada disebelah barat daya dari pusat Kecamatan Kampak, jaraknya sekitar 2.5 Km. Wilayah Desa Ngadimulyo berbatasan langsung dengan Kecamatan Munjungan disebelah selatan dan Desa Ngerdani Kecamatan Dongko disebelah Barat, dan kemudian berbatasan dengan Desa Bogoran disebelah utara dan Desa Karangrejo disebelah

Timur, yang kedua desa tersebut masih berada di Kecamatan Kampak.

Sebagian besar wilayah desa ini merupakan daerah perbukitan, hutan pinus, dan semak belukar. Di kelurahan/desa Ngadimulyo ini, terdapat 4 dusun yang berada di dataran tinggi yaitu Dusun Tanjung, Suwaru, Sambeng, dan Buluroto. Tebing tinggi dan batuan besar yang diselimuti oleh semak-semak merupakan pemandangan biasa di wilayah desa ini.

## BAB I

### TRENGGALEK TEMPOE DOELO

#### A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek merupakan daerah yang berada di selatan Jawa. Kabupaten ini di bagian barat berbatasan langsung dengan Pacitan, utara dengan Probolinggo, timur dengan Tulungagung, dan selatan merupakan pantai selatan. Wilayah ini memiliki luas 1.205,22 km<sup>2</sup> dengan penduduk sekitar 700.000 jiwa. Sejarah penamaan Trenggalek konon berasal dari Ki Ageng Sinawang yang menamai *Teranging galih* (terangnya hati). Sejarah penamaan teranging galoh berasal dari legenda Mbok Randha yang memelihara gajah putih. Kisah bermula dari sepasang suami istri yang bernama Ki Ageng Sinawang Raden Ayu Saraswati yang memiliki anak bernama Menak Sopal. Anak mereka ini memiliki keistimewaan, yang mana tiap malam ia bercahaya layaknya kunang-kunang, tak seperti anak pada umumnya. Hal itupun membuat Ki

Ageng Sinawang dan Raden Ayu Saraswati percaya bahwa ia kelak akan tumbuh sebagai orang hebat. Dugaan itu benar, Menak Sopal tumbuh sebagai orang yang suka menolong orang dan mempunyai kemampuan malih rupa atau berubah wujud. Suatu ketika, daerah sekitar padepokan Sinawang tempat tinggal Menak Sopal kekurangan air. Wargapun sampai berebut air di sungai Bagong. Hal itupun membuatnya menyelidiki keadaan sungai Bagong dan memutuskan untuk membendung sungai tersebut.

Menak Sopal merupakan tokoh yang sangat berjasa bagi masyarakat di bidang pertanian karena telah mencetuskan ide dan mengusahakan pembangunan waduk agar pertanian di wilayah tersebut bisa maju. Pembangunan waduk itupun tak selalu berjalan dengan mulus. Waduk tersebut berkali-kali jebol karena arusnya yang sangat deras. Lambat laun, diketahui bahwa penyebab waduk tersebut sering rusak karena ulah dari siluman Bajul Putih yang tidak suka tempat tinggalnya dibangun waduk. Dengan menemui

langsung siluman tersebut, Minak Sopal bernegosiasi agar sang siluman dapat menyetujui pembangunannya. Sang siluman memberi syarat pada Minak Sopal agar memberinya Gajah Putih, akhirnya setelah terkabul permintaan tersebut, pembangunan waduk akhirnya terwujud tanpa ada kendala.

Terdapat versi lain tentang perkembangan awal wilayah Trenggalek mengenai Dam Bagong. Yaitu berawal dari keadaan tanah di Trenggalek yang sangat gersang dan tandus, sehingga masyarakat hanya dapat mengandalkan singkong sebagai makanan pokok. Singkong kemudian dijadikan gaplek yang merupakan cikal bakal terbentuknya nasi tiwul. Hal itu memunculkan keprihatinan dari Bupati Trenggalek saat itu, yaitu Adipati Minak Sopal. Ia lalu memiliki ide untuk membangun bendungan demi membantu mengaliri sawah-sawah warga yang tadinya merupakan sawah tadah hujan. Pembangunan waduk terletak di daerah Bagong. Konon, waduk tersebut sering jebol karena kuatnya arus air. Setelah dicari tahu, ternyata hal

itu disebabkan oleh ulah dari penguasa Gunung Wilis yang sakti bernama Raja Bedander. Raja Bedander melakukan hal itu karena permusuhannya dengan Menak Sopal perihal perebutan wilayah. Raja Bedander mengancam akan mengirim aliran air sungai yang sangat besar untuk meluluhlantakkan seluruh wilayah Trenggalek dan warganya. Oleh karena itu, Dam Bagong merupakan solusi untuk menanggulangi aliran air yang sangat besar tersebut.

Saat akan mencari Gajah putih, Menak Sopal diberitahu para pemuda desa bahwa yang memilikinya hanya seorang janda atau Mbok Randha (dalam bahasa Jawa) di Desa Krandon. Tanpa pikir panjang Menak Sopal pun pergi dan mendatangi kediaman Mbok Randha. Menak Sopal mengutarakan bahwa ia ingin meminjam Gajah putih yang dimiliki Mbok Randha selama tiga hari saja. Setelah mengetahui bahwa Menak Sopal adalah salah satu murid dari Padepokan Sinawang, Mbok Randha pun menyetujuinya. Menak Sopal pun langsung membawa Gajah Putih tersebut dan

menyembelohnya, lalu membuang kepala Gajah putih itu ke Sungai Bagong. Alhasil, bendungan yang telah dibangun sudah tidak rubuh lagi dan menjadi lebih kokoh. Setelah menunggu lewat dari tiga hari bahkan sampai sebulan, Menak Sopal belum kunjung mengembalikan Gajah Putih itu. Mbok Randha sangat murka karena itu, lalu ia mengumpulkan para warga Krandon untuk menyerang Padepokan Sinawang. Di perjalanan, mereka tak sengaja bertemu dengan Menak Sopal. Mbok Randha pun bertanya, ia kemanakan Gajah itu. Lalu Menak Sopal pun menjawab bahwa ia telah menyembelih Gajah itu dan membuang kepalanya ke Sungai Bagong agar bendungan yang ia bangun tidak *ambrol* lagi. Mbok Randha yang tidak mempercayai hal itu menyuruh para pasukannya mengejar Menak Sopal, namun akhirnya ia berhasil kabur dengan terjun ke bendungan itu. Akhirnya Mbok Randha memutuskan untuk pergi ke Padepokan Sinawang dan bertemu Ki Ageng Sinawang. Saat ia tanyai apa yang terjadi pada Gajahnya, Ki Ageng Sinawang menjawab hal serupa seperti yang dikatakan

Menak Sopal bahwa Gajah tersebut diserahkan ke siluman Bajul putih sebagai syarat agar bendungan tidak ambrol lagi. Setelah mengetahui bahwa Gajah Putih nya telah digunakan untuk sesuatu yang baik, Mbok Randha pun mengikhlasannya. Kemudian Ki Ageng Sinawang pun berjanji jika suatu saat daerahnya sudah ramai penduduk, maka akan dinamai *teranging galih*.

## **B. Sejarah Singkat Kecamatan Kampak**

Wilayah Kampak memiliki sejarah dan sudah dihuni oleh manusia prasejarah. Hal ini dibuktikan oleh artefak kuno yang terdapat disana. Pembentukan nama Kampak masih belum dapat dipastikan kapan dimulainya. Selama ini, masyarakat hanya mengetahui asal nama Kampak secara terminologi. Kampak mempunyai dua definisi, yang pertama dari bahasa Jawa lawas, Kampak berarti perampok. Yang kedua, Kampak diartikan sebagai kabut yang menyelimuti hutan Kampak hingga tidak ada yang berani memasukinya. Dari dua definisi tersebut, tentunya

dapat disimpulkan bahwa orang-orang zaman dahulu mestinya memiliki kesaktian dan keberanian untuk sekedar memasuki kabut tebal, bahkan hutan dan gua yang sangat gelap sekalipun. Namun, untuk memasuki daerah Kampak yang berkabut, jarang atau hampir tak ada orang yang berani. Menurut kisah, hal itu dikarenakan daerah itu adalah tempat persembunyian para perompak. Saking menakutkannya daerah Kampak, sampai-sampai warga di Ponorogo dan Tulungagung tidak berani mempersilahkan orang Kampak yang datang kemalaman.

Di kecamatan ini, ditemukan prasasti Kampak yang berada di Dusun Sumber Ngudalan Desa Karangrejo, dan telah ada sejak zaman Mpu Sindok. Didalam prasasti ini dituliskan bahwa di wilayah Kampak pernah ada tempat peribadatan atau pemujaan bernama *prasada kabhaktyan i pangurumbigyan i Kampak*. Pangurumbigyan merupakan lokasi pemujaannya, dan prasada kabhaktyan adalah nama ritual di lokasi tersebut.

Dari sebuah sumber tak resmi, dikatakan bahwa pangurumbigyan merupakan nama lain dari *Hyang Manikoro*, yang pada zaman kuno merupakan tempat danyangan utama di Kampak. Perlu diketahui, Danyangan berasal dari kata Danyang yang berarti roh halus. Bisa didefinisikan bahwa Danyangan adalah suatu mata air, mata angin, pohon, gunung, maupun desa tempat pemujaan pada roh halus yang diyakini dapat menerima permohonan dan pertolongan. Lalu, dapat kita asosiasikan bahwa nama *Manikoro* juga merupakan nama dari sebuah Gunung kapur menjulang di Kampak yang juga bernama *Manikoro*.

Selanjutnya, dalam prasasti Kampak juga tertulis tentang rasa terimakasih dari Mpu Sindok karena warga telah membantu dalam perjuangannya, kemudian sebagai balas budi Mpu Sindok membebaskan pajak bagi tanah warga perdikan Kampak yang wilayahnya agak selatan sampai ke laut selatan pada masa pemerintahannya. Angka yang tertera pada prasasti tersebut adalah 851 Saka atau 929 Masehi. Dari sinilah

dapat kita ketahui kapan Mpu Sindok berkuasa, dan dari situlah awal dari penggunaan nama Kampak.

Pada suatu masa, terdapat konflik di kerajaan mataram. Oleh karena itu, Mpu Sindok berpikir bahwa kerajaan membutuhkan pasukan dengan kekuatan siluman agar dapat mempertahankan keamanan kerajaan. Setelah itu ia mengembara dan sampailah ia di wilayah Kampak yang dibelah oleh dua buah sungai dengan penduduknya yang sedikit. Disanalah Mpu Sindok menemukan ketenangan batin dan memutuskan untuk bertapa disana agar dapat mendekatkan diri dengan sang pencipta. Setelah Menak Sopal merasa cukup, ia kembali ke kerajaan. Beberapa waktu kemudian, Menak Sopal kembali dan membawa pengikutnya sedikit demi sedikit untuk menambah kemampuan bertenaga siluman dengan bertapa. Suatu hari, kerajaan Sriwijaya menyerang dan menghancurkan kerajaan Mataram. Setelah itu, para pembesar istana yang tersisa dan Mpu Sindok melarikan diri ke lembah Kampak lalu menyusun

rencana untuk membuat kekacauan dengan meneror kerajaan boneka milik Sriwijaya. Setiap upeti yang akan dikirim ke Kerajaan Sriwijaya selalu dirampok oleh komplotan Mpu Sindok. Kemudian hasil rampasan upeti tersebut akan dijadikan sebagai modal/bekal dalam membangun kerajaan Mataram/Medang kembali. Suatu ketika terjadilah pertempuran besar antara tentara Sriwijaya dan tentara Mpu Sindok, akhirnya pertempuran dimenangkan oleh pihak Mpu Sindok. Kemenangan peperangan itupun diabadikan dalam suatu Prasasti di Nganjuk dan menjadi tanggal berdirinya Nganjuk.

### **C. Desa Ngadimulyo**

Ngadimulyo berasal dari dua kata, yaitu Ngadi dan Mulyo. Ngadi berasal dari bahasa Arab *عَدِي* ('*addi*) yang berarti kembali, lalu *Mulyo* yang berarti mulia atau makmur. Kurang lebih jika diartikan menjadi yang kembali mulia/makmur. Ngadimulyo secara geografis berada di sebelah barat daya dari pusat kecamatan Kampak, jaraknya sekitar 2.5 Km. Wilayah Desa

Ngadimulyo berbatasan langsung dengan Kecamatan Munjungan di sebelah selatan dan Desa Ngerdani Kecamatan Dongko di sebelah Barat, dan kemudian berbatasan dengan Desa Bogoran disebelah utara dan Desa Karangrejo disebelah Timur, kedua desa tersebut masih berada di Kecamatan Kampak. Sebagian besar wilayah desa ini merupakan daerah perbukitan, hutan pinus, dan semak belukar. Di kelurahan/desa Ngadimulyo ini, terdapat 4 Dusun yang terdiri dari Dusun Tanjung, Sambeng, Suwaru dan Buluroto. Mata pencaharian warga desa sebagian besar adalah dengan bertani atau berkebun dan berternak. Dulunya banyak komoditas cengkeh di desa ini, namun sekarang semakin jarang dan masih didominasi oleh kapulaga. Banyak dijumpai juga beberapa warga yang menjemur daun cincau hitam. Dan juga terdapat banyak tanaman pinus yang mana getahnya dapat disadap untuk diolah menjadi suatu produk yang dapat bermanfaat. Getah pinus dinamakan *Gondorukem*, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri kertas, plastik, keramik, cat, tinta, politur, batik, dan kosmetik.

Selain itu, kegiatan masyarakat Desa Ngadimulyo mayoritas membuat reyeng, nampu dan batu koral.

## **BAB II**

### **DESA BERHULU BUDAYA**

#### **A. Profil Desa Ngadimulyo**

Desa Ngadimulyo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa ini terletak di lereng Gunung Manikoro dengan luas wilayah sekitar 21,51 Km<sup>2</sup>. Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 6.649 jiwa serta jumlah KK sebanyak 2.458. Total jumlah hasil rekapitulasi data berdasarkan jenis kelamin untuk laki-laki berjumlah 2.113 kemudian untuk perempuan berjumlah 345.

Secara administratif, desa ini memiliki 4 dusun, yaitu: Tanjung, Sambeng, Suwaru dan Buluroto. Desa ini memiliki jumlah RW sebanyak 10 serta jumlah RT sebanyak 44. Namun masyarakat di desa ini masih menerapkan konsep pedukuhan/dukuh. Walaupun secara administratif desa tidak tercatat, tetapi

kedudukan pedukuhan/dukuh masih bagian dari desa.

### ***Potensi Wisata Lokal dan Hasil UMKM***

Di desa Ngadimulyo sendiri terdapat potensi wisata lokal yang sedang digarap oleh pemerintah secara langsung yang sering disebut Tebing Manikoro. Sebagaimana namanya Tebing Manikoro berpotensi menjadi wisata lokal yang berfungsi untuk area panjat tebing. Tebing Manikoro berlokasi di Dusun Tanjung, akses menuju lokasi memang sedikit licin ketika musim penghujan. Selain Tebing Manikoro yang menjadi salah satu potensi wisata lokal yang ada di desa Ngadimulyo ini adapula Sungai yang berpotensi menjadi wisata lokal.

Kemudian, untuk hasil UMKM di Desa Ngadimulyo sudah memiliki usaha secara mandiri yaitu Produksi Jamu hasil TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang diproduksi menjadi jamu bubuk maupun cair.

## **B. Tradisi, Budaya dan Kearifan Lokal Desa Ngadimulyo**

Masyarakat Desa Ngadimulyo merupakan desa yang sangat kental dalam bidang keagamaan. Sehingga tradisi budaya yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Ngadimulyo seringkali berkaitan dengan bidang keagamaan. Hal ini mengakibatkan, tradisi, budaya dan kearifan lokal kejawaan di Desa Ngadimulyo sudah jarang dilakukan (mulai luntur). Seiring perkembangan zaman, masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya agama dan percaya kepada Allah SWT. Pola pikir masyarakat desa ngadimulyo yang dahulunya sangat meyakini adanya makhluk halus sebagai pengabul segala permintaan, kini memiliki pemikiran yang terbuka dengan lebih percaya terhadap Allah SWT sebagai Tuhan yang telah mengabulkan segala permintaan yang diharapkannya. Bentuk tradisi, budaya dan kearifan lokal yang terdapat di Desa Ngadimulyo antara lain:

## 1. Tradisi Bersih Desa

Tradisi bersih desa merupakan *slametan* atau upacara adat yang dilakukan masyarakat untuk membersihkan *Mason* (sumber mata air). Bersih desa ini sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Ngadimulyo dan masyarakat sampai saat ini masih melestarikan dan menjaga tradisi tersebut dari nenek moyang terdahulu. Tujuan bersih desa pada masyarakat Ngadimulyo untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu dan menghilangkan segala keburukan. Makna bersih desa menurut Bapak Tukiman (Dukun) yaitu agar masyarakat *ayem tentrem* dan menghilangkan penyakit. Pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan setiap tahunnya pada Bulan *Selo* sebelum memasuki Bulan *Suro*. Pada kegiatan bersih desa ini dilakukan di *Mason* yang terdapat di setiap dusun yang terdapat di Desa Ngadimulyo.

Tahap pelaksanaan bersih desa yaitu yang *pertama* seluruh masyarakat yang ikut berpartisipasi

dalam rangka membersihkan desa berkumpul terlebih dahulu. Tahap yang *kedua* yaitu, setelah seluruh masyarakat berkumpul maka dimulainya pelaksanaan gotong royong untuk membersihkan *mason*. Dilakukan pembersihan *mason* dilakukan untuk membersihkan sumber mata air agar tidak keruh. Fungsi adanya sumber mata air tersebut digunakan untuk dikonsumsi warga sekitar masyarakat desa ngadimulyo. Tahap yang *ketiga*, setelah selesai melakukan gotong royong membersihkan desa masyarakat melakukan syukuran (kenduri) bersama yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mengabulkan segala hajat.

Acara tradisi bersih desa di Ngadimulyo sangat identik dengan keislaman. Pelaksanaan bersih desa ini juga menampilkan pertunjukan kesenian wayang dan sholawat. Tradisi bersih desa tersebut sebagai upacara yang memiliki makna spiritual yang telah dipercaya oleh masyarakat Desa Ngadimulyo.

## 2. Do'a Bersama Malam 17 Agustus



Kegiatan do'a bersama pada malam 17 Agustus merupakan tradisi yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Ngadimulyo dari zaman dahulu hingga sampai saat ini. Sehingga, menjadi tradisi yang dilakukan setiap tahunnya pada malam 17 Agustus. Masyarakat Desa Ngadimulyo sebelum tanggal 17 Agustus melaksanakan do'a bersama (istighosah) yang dilakukan di Balai desa. Kegiatan do'a bersama ini tidak hanya dilakukan di Balai desa saja, tetapi sebagian masyarakat Desa Ngadimulyo juga melakukan do'a bersama di setiap Mushola atau

Masjid.

Tahapan pelaksanaan kegiatan malam 17 Agustus yang dilakukan antara lain yaitu yang *pertama*, sambutan Kepala Desa oleh Bapak Edi Marsan. Tahap pelaksanaan yang *kedua* yaitu do'a bersama yang dipimpin oleh bapak H. Amanudin yang diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam kegiatan do'a bersama. Tahap yang *ketiga* yaitu melakukan kenduri bersama masyarakat Desa Ngadimulyo. Yang hadir dalam pelaksanaan do'a bersama ini adalah sebagian masyarakat Desa Ngadimulyo dan para tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama.

Tujuan dilakukan do'a bersama pada malam 17 Agustus yaitu untuk memperingati 17 Agustus serta mendo'akan para pejuang yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sampai merdeka.

### 3. Do'a Bersama Pada Malam 10 Suro (Muharam)



Do'a bersama pada malam 10 Muharam merupakan kegiatan yang telah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Ngadimulyo setiap bulan Muharam. Bulan Muharam termasuk dalam bulan haram atau bulan suci. Bulan ini juga sering disebut dengan *Syahrullah* yang artinya bulan Allah yang sunyi (Kalender Sepanjang Tahun: Ustadz Abdullah Faqih Ahmad Abdul Wahid). Imam As-Suyuthi menjelaskan bahwa bulan Muharam berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Pada zaman dahulu, orang jahiliyah menyebut bulan Muharam dengan nama *Shafar Awal*. Keutamaan lain bulan Muharam adalah terdapat hari *Asyura*. Pada hari *Asyura* sangat

dimuliakan oleh umat beragama.

Bulan Muharam merupakan bulan pergantian dari akhir tahun ke awal. Pada bulan Muharam ini pada umumnya masyarakat Jawa melakukan berbagai ritual salah satunya masyarakat mencuci *gaman*, *keris* atau *cekelan* yang masih dimiliki oleh orang Jawa dari tinggalan nenek moyang terdahulu. Tujuan memperingati bulan Muharam salah satunya yaitu memohon keselamatan dan menghindarkan segala keburukan.

Pelaksanaan bulan Muharam di Desa Ngadimulyo ini biasanya dilakukan di Mushola, Masjid dan Balai Desa. Namun, sebagian masyarakat lebih memilih untuk do'a bersama di Mushola terdekat. Tahap pelaksanaan do'a bersama yaitu yang *pertama*, membaca bacaan do'a awal tahun dan diikuti dengan bacaan do'a yang lainnya. Tahap yang *kedua*, yaitu Bapak Khalim selaku Tokoh agama yang memandu acara untuk memimpin do'a. Tahap yang *ketiga*, yaitu syukuran, yang mana dalam

melaksanakan syukuran ini masing-masing masyarakat yang mengikuti do'a bersama diwajibkan membawa *ambeng* atau berkat yang akan digunakan untuk kenduri. Isi dari *ambeng* tersebut yaitu berupa sambal goreng, serundeng dan lodho ayam. Selain itu, terdapat makanan yang menjadi salah satu syarat dalam kenduri tersebut yaitu *kinco*. Makanan *kinco* ini berasal dari ketan yang diolah menjadi jadah lalu ditaburi kelapa parut yang telah diberi gula merah. Tahap pelaksanaan yang *keempat* yaitu penutup, dalam pelaksanaan ini seluruh jama'ah yang telah mengikuti do'a bersama di Musholla, maka *ambeng* yang telah dibagikan dimakan bersama-sama di Mushola.

#### 4. Rundho Thethek



Rundho Thethek merupakan kesenian Kabupaten Trenggalek. Dari zaman dahulu hingga sekarang Rundho thetek ini sudah menjadi kesenian yang dilakukan masyarakat Desa Ngadimulyo. Rundho thetek merupakan kesenian yang dilakukan secara masal dengan menggunakan sejumlah alat musik kentongan terbuat dari bambu namun bervariasi dari sisi ukuran, dalam memainkannya tidak diperkenankan diiringi musik. Rondho thetek ini peserta berjalan secara berurut sesuai dengan nomor urutan yang telah dibagikan.

Dalam pawai Rundho thetek ini tidak semua peserta membawa kentongan. Salah satu dusun di wilayah Desa Ngadimulyo yaitu Dusun Suwaru mengadakan Rundho thetek dengan tujuan pelaksanaan rundho thetek ini untuk memperingati HUT kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan ini juga melibatkan perangkat desa, polres dan pihak terkait untuk mengamankan pengamanannya jalannya lomba.

Pawai Rundho thetek dilaksanakan di Dusun Suwaru. Peserta yang hadir dalam kegiatan pawai Rundho thetek merupakan kumpulan dari tiap-tiap RT di wilayah Desa Ngadimulyo. Peserta yang mengikuti Rundho thetek yaitu mulai dari RT 24 hingga RT 36, tidak hanya dari Dusun Suwaru saja tetapi juga dari Dusun Buluroto. Kegiatan pawai Rundho thetek berlangsung mulai pukul 18.30 WIB sampai dengan pukul 23.00 WIB. Pelaksanaan dengan rute yang dilewati dimulai dari Dusun Suwaru dan finish di lapangan Dusun Suwaru.

Peserta Rundho thethek menampilkan beberapa keunikan. Terdapat bermacam-macam riasan, salah satunya ada yang berdandan menjadi anak SMP, ada berdandan menjadi ibu-ibu dan ada juga yang memakai baju tradisional Jawa. Masyarakat dalam kegiatan pawai Rundho thethek ini tidak hanya menampilkan pertunjukan tradisional saja tetapi juga keagamaan. Peserta yang mengikuti kegiatan Rundho thethek dengan tema keagamaan dalam kegiatannya membawa obor dengan memakai baju muslim. Selain itu, ada yang berjalan sambil memainkan kentongan, cara memainkan kentongan yaitu dengan di pukul-pukul sehingga terdengar alunan musik yang unik para peserta menyanyikan lagu-lagu mars, indonesia raya, dan 17 Agustus. Kegiatan Rundho thethek, tidak hanya bertujuan untuk memperingati HUT Kemerdekaan RI tetapi juga untuk menghibur masyarakat serta melestarikan kesenian tradisional. Adanya Rundho thethek ini menunjukkan semangat masyarakat

terhadap Kemerdekaan Republik Indonesia.

## **C. Potensi UMKM : Kuliner & Kerajinan Tangan**

### **1. Kegiatan Kerajinan Anyaman Reyeng**

Kerajinan tangan anyaman bambu ini merupakan hasil olahan dari pohon bambu yang diolah menjadi kerajinan tangan. Kerajinan tangan ini merupakan kegiatan wirausaha yang didasari dengan kreatifitas para pengrajin, dengan memanfaatkan pohon bambu yang sudah kering kemudian diolah menjadi benda yang memiliki nilai jual bahkan bisa memiliki nilai jual dengan harga yang tinggi.

Produksi bambu banyak dimanfaatkan untuk kerajinan tangan. Kegiatan menganyam dan membuat kerajinan dari Bambu merupakan salah satu usaha ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, khususnya masyarakat pedesaan.



Desa Ngadimulyo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi perekonomian yang cukup banyak, sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan adalah perhutanan, peternakan, dan juga bambu. Produk anyam bambu di Desa Ngadimulyo sering disebut juga dengan *Reyeng*. Kerajinan ini menjadi salah satu bentuk UMKM warga Ngadimulyo. Industri kecil seperti pembuatan *reyeng* wadah Ikan Pindang sangat berkembang pesat di desa ini bahkan setiap rumah banyak yang membuat *reyeng* ini dengan harga Rp 130,- per *reyeng* dengan ukuran 16,5 x 6,5 dan 19,5 x 9,5 bisa menghidupkan ekonomi masyarakat desa ini, memang cukup

strategis jika industri kecil ini bisa menaikkan taraf hidup masyarakat disini karena berada di jalur menuju pesisir selatan yaitu Kecamatan Munjungan yang notabene wilayah pesisir selatan penghasil komoditas Ikan Laut yang cukup melimpah maka tidak sedikit dari *reyeng* ini diambil pengepul dari daerah tersebut.

Salah satu pengrajin *reyeng* adalah Ibu Jiem. Ibu Jiem menganyam *reyeng* untuk mencukupi kehidupannya. Dalam sehari beliau mampu menghasilkan lebih dari 50 biji *reyeng*. Sedangkan harga *reyeng* cenderung naik turun tergantung permintaan dan juga tergantung pasang ikan dilaut. Seperti saat ini harga *reyeng* mencapai Rp13.000 per seratus buah untuk ukuran kecil, dan Rp17.000 per seratus buah untuk yang berukuran besar. Walaupun sedikit hasil dari *reyeng* hal ini sangat berguna bagi Ibu Jiem untuk menambah pemasukan.

## **2. Batu Koral**

Batu koral adalah material bangunan yang diambil secara langsung dari alam dan bisa digunakan tanpa melalui proses pabrikasi lebih dahulu tujuan utama dan menggunakan bahan ini biasanya yaitu untuk menciptakan kesan yang lebih indah dan menarik pada bangunan atau rumah bidang yang paling sering mengaplikasikannya adalah dinding dan lantai atau tiang konstruksi.

Desa Ngadimulyo terletak dekat dengan sungai yang dapat bebatuan, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan bebatuan tersebut untuk dijadikan batu koral, selain itu bebatuan tersebut bisa didapatkan dari bawah Tebing Manikoro.



Salah satu pengrajin batu koral adalah Pak Paijan, dari tahun 2018 sampai sekarang beliau bekerja menjadi pengrajin batu koral. Disana batu koral tidak ada pengepulnya, melainkan milik pribadi, hasil batu koral yang sudah dipecahkan langsung dijual ke pembelinya jika ada yang memesannya. Batu tersebut biasanya dapat diperoleh di sungai sebelah Tebing Manik Oro. Dengan umur 80 an, Pak Paijan masih bersemangat untuk mencari nafkah dengan memecahkan batu koral. Dalam sehari beliau mampu menghasilkan 10 *blek (Toples)* batu koral. Harga 1 *blek* batu koral dijual dengan harga Rp7000, sehingga dalam 1 hari

Pak pajan mendapatkan upah kurang lebih Rp35.000. Paling banyak pemesanan batu koral beliau adalah 1 pickup. Biasanya pemasaran batu koral di Desa Ngadimulyo sendiri atau bahkan sampai di wilayah Timahan, Senden, dan Dongko.

### 3. Nampu



Nampu merupakan tanaman liar yang dapat ditemukan di daerah pegunungan, pinggiran sungai, daerah yang berada di tepi danau. Walaupun tanaman liar, ternyata tanaman Nampu sangat laku dijual, bahkan di setiap daerah sudah ada pembeli yang siap menampungnya. Seperti kelompok talas-talasan lainnya. Nampu mempunyai daun yang

indah sehingga banyak dipelihara sebagai tanaman hias. Populasi jenis ini di alam juga melimpah. Namun demikian, jenis ini juga banyak dibudidayakan karena mempunyai manfaat untuk pengobatan. Nampu termasuk tanaman yang mampu tumbuh mencapai 100 cm dengan batang bulat tegak berdiameter 3 cm dan berwarna merah kecoklatan. Mempunyai daun tunggal berwarna hijau mengkilap dan berbentuk hati.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nampu berkhasiat sebagai pemeliharaan ginjal dan liver, penguatan otot dan tulang, meredakan *rheumatoid arthritis*, menyembuhkan nyeri dan bengkak karena cedera *traumatis*, *antihistamin*, *antiinflamasi* dan *analgetik*. Adapun rimpang nampu yang dikeringkan dapat digunakan untuk mengobati luka *traumatis*, patah tulang, sakit perut, sakit pinggang, parasite usus, serta rematik. Selain itu, rimpang nampu dapat mengatasi berbagai penyakit seperti kram dan kebas di tungkai bagian

bawah dan lain sebagainya.



Salah satu pengepul nampu di Desa Ngadimulyo adalah Pak Eko. Awal mula beliau menjadi pengepul nampu yakni terdapat banyak orang yang mencarinya, sehingga beliau berinisiatif untuk menjadi pengepul nampu. Pemasaran beliau sampai daerah Karanganyar (Solo). Dalam sehari beliau mampu menghasilkan upah Rp 100.000. Nampu yang dijual ada 2 macam, yakni nampu kering dengan harga per kg-nya Rp 5.500, dan nampu basah per kg-nya 1.000. 1 karung nampu memiliki berat 25-30 kg. Nampu yang awal mulanya menjadi tanaman liar, tetapi mampu menghasilkan banyak manfaat dan banyak

peminatnya.

#### **4. Sadap Getah Pohon Pinus**

Getah pinus merupakan salah satu hasil hutan non kayu yang diperoleh dengan cara penyadapan batang pohon pinus. Pohon pinus tumbuh pada dataran tinggi yang beriklim sejuk. Perum perhutani dalam upaya peningkatan produksi getah pinus secara intensif terus melakukan sadapan baru, di samping itu perhutani juga melakukan percobaan baru untuk mencari sistem sadap yang lebih tepat. Dalam artian sadapan yang dilakukan mampu mendapatkan hasil getah yang tinggi sedang kerusakan batang akibat sadapan sekecil mungkin.

Penyadapan getah pohon telah cukup lama dilakukan, dengan perolehan hasil yang didapat, perum perhutani selaku pengelola hutan di Jawa selama pengusaanya nilai yang cukup berarti. Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak terdapat banyak pohon pinus terutama di hutan Dusun Tanjung Desa Ngadimulyo. Di Dusun Tanjung juga

terdapat petani sadap getah pinus, hasil sadap getah pinus tersebut nantinya dijual dan diambil oleh penjual atau mandor perhutani getah pinus sampai nantinya di proses dan diolah.

Salah satu penyadap getah di Desa Ngadimulyo adalah Pak Dahlan, beliau sudah 20 tahun menjadi penyadap getah. Panen getahnya bisa sampai 1 bulan 2 kali. Satu kaleng bisa mencapai 23kg. Harga getah saat ini mencapai Rp 4000 per kilo-nya. Penyetoran getah setiap tanggal 7 dan 26. Pohon yang digunakan untuk sadap getah adalah milik perhutani, warga Ngadimulyo hanya memanen getahnya saja kemudian di setorkan ke mandornya dan di setorkan ke pabrik untuk diolah yang berlokasi di Kediri.

## 5. TOGA (Tanaman Obat Keluarga)



Toga merupakan jenis tanaman yang sering dibudidayakan sekitar pekarangan rumah atau ladang, karena memiliki fungsi sebagai tanaman obat sehari-hari, sehingga bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan keluarga dengan cara pengolahan atau peracikan yang dapat dilakukan oleh semua orang secara sederhana.

TOGA berdiri pada bulan November 2018. Pendirian Toga berawal dari lomba di kabupaten Trenggalek yang akhirnya menginspirasi ibu TP.PKK

untuk mendirikan komunitas Toga di Desa Ngadimulyo. Ibu TP.PKK juga memanfaatkan hasil UMKM di Desa Ngadimulyo dan adanya program pelayanan kesehatan tradisional dan pembinaan kesehatan tradisional. Pembina TOGA di ambil dari bidan desa, Ibu Andik Emmawati. Selaku Pembina dari Toga Ibu Andik mengadakan pelatihan atau perkumpulan rutin satu bulan sekali setiap tanggal 25, yang bertujuan untuk mengembangkan olahan toga dan mengembangkan kemampuan dari setiap kader TOGA.

Kegiatan TOGA meliputi pembibitan, membuat produk baik makanan maupun jamu (Siap saji ataupun bubuk). Macam-macam TOGA di daerah Ngadimulyo ini bisa mencapai 117 macam, misalnya suruh cina, jahe, kencur, dan lain-lain. Disisi lain, kelompok TOGA mendapatkan anggaran dari desa dan Dinas Kesehatan, misalnya fasilitas tanaman, rak, dan lain sebagainya. Anggaran tersebut turun 1 tahun sekali dan jika mengajukan. Penyebaran produk

TOGA tidak hanya di daerah Ngadimulyo saja, melainkan di luar daerah Ngadimulyo.

Salah satu contoh TOGA di dimanfaatkan sebagai jamu, tidak jarang juga dimanfaatkan sebagai manisan. Untuk mengolahan jamu siap saji. Olahan jamu merupakan salah satu potensi UMKM yang dimanfaatkan oleh warga Desa Ngadimulyo, salah satunya oleh ibu-ibu PKK yang berlokasi di rumah Ibu Wati. Produksi yang dilakukan Bu Wati masih menggunakan cara tradisonal yaitu pengolahan manual menggunakan beberapa kali penyaringan yang sebelum dimasak menjadi serbuk ataupun menjadi minuman siap saji.

Tahapan pembuatan produk jamu siap saji yang *pertama* dilakukan, kencur di kupas atau di bersihkan dan sangrai beras hingga matang lalu di haluskan. *Kedua*, saring atau pisahkan ampas dari kedua bahan dan jadikan satu wadah (tempat). *Ketiga*, dikasih gula merah yang sudah di tambah dengan jahe dan sari daun pandan, dan yang terakhir masukkan perasan

jeruk nipis dan garam secukupnya yang akan berguna untuk menetralkan rasa dan jika rasa sudah netral, maka jamu siap di kemas dan di pasarkan.

Untuk mengolah jamu TOGA bubuk menggunakan proses yang hampir sama namun ada sedikit perbedaan. Langkah *pertama*, menghaluskan jahe atau kencur menggunakan mesin parut. *Kedua*, peras atau pisahkan ampas dan air atau sari dari jamu menggunakan kain kemudian tambahkan air sari daun pandan, kayu manis dan serai. *Ketiga*, siapkan wajan yang digunakan untuk sangrai jahe dan masukkan gula kedalam wajan (misalnya dengan takaran 2 kg jahe dan 2 kg gula). *Keempat*, pisahkan ampas yang telah dicampurkan dengan sari pandan lalu diamkan selama 2 menit. *Kelima*, campurkan larutan jahe dan gula ke wajan lalu masak hingga menjadi bubuk sambil di aduk. Langkah *terakhir* jika sudah menjadi bubuk, didiamkan hingga dingin. Jika dirasa sudah dingin, blender hingga halus dan jamu siap di kemas dan di pasarkan.

Selain pembuatan jamu, TOGA juga bisa digunakan untuk membuat makanan seperti cucur labu, puding lidah buaya dan puding labu, biasanya diproduksi jika ada yang memesan dan acara tertentu, misalnya pada acara PMT Balita. Pembuatannya mencapai 50 cup, dengan harga Rp 2.500 per cup-nya.

Adanya struktur TOGA respon masyarakat sangat baik sekali, selain menambah perekonomian, mereka mewajibkan harus ada tanaman TOGA minimal 5 macam di halaman rumah masing-masing. Dengan adanya TOGA masyarakat juga dapat merasakan manfaatnya bagi kesehatan juga, misalnya untuk obat-obatan, kebugaran tubuh dan lain sebagainya.

## **6. Mebel Kayu**

Mebel merupakan salah satu bisnis usaha dibidang *furniture manufacture*, mebel merupakan salah satu peluang usaha dengan modal yang tidak

sedikit tetapi memiliki peluang sukses yang luar biasa. Bisnis *furniture* akan selalu ada. Kebutuhan akan sandang, pangan, serta papan adalah pokok kehidupan manusia. Sedangkan, semakin berkembangnya zaman dan era global inilah yang membuat kebutuhan tersiernya pun juga meningkat pesat. Kebutuhan tempat tinggal pun semakin tinggi seiring dengan semakin meledaknya pertumbuhan penduduk. Beberapa orang memilih usaha tersebut dengan alasan melihat peluang yang begitu besar dibidang pembangunan, dimana setiap bangunan yang sudah berdiri dan jadi akan segera membutuhkan perangkat *furniture* atau mebel untuk melengkapinya.

Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak sendiri terdapat beberapa usaha mebel salah satunya usaha mebel milik Bapak Wiji Usaha mebel tersebut sudah lama dijalankan dari tahun 2003. Walaupun tempat mebel Bapak Wiji berada di pedesaan namun karena sudah mendirikan usaha mebel sejak lama, tak

heran banyak yang mengenali usaha mebel milik Bapak Wiji. Selain itu, bahan kayu yang digunakan termasuk jenis kayu yang memiliki kualitas yang bagus seperti kayu kasia, waru dan kayu mahoni. Pak Wiji mengambil kayu dari perorangan dan nantinya di olah untuk dijadikan bahan jadi.

Jenis Produk *furniture* yang Bapak Wiji hasilkan antara lain: kursi, meja, pintu, rak buku, almari, meja rias, figura foto, dipan, bangku dan semua jenis *furniture* yang terbuat dari kayu. Untuk pemesanan kerajinan kayu sendiri tergantung pemesanan karena pemesanan tidak menentu. Saat terdapat pesanan banyak terdapat 3 orang karyawan yang membantu untuk membuat kerajinan mebel, Bapak Wiji mengatakan bahwa saat awal merintis usaha memiliki hambatan yaitu saat proses penjualan. Karena letak usaha mebel yang berada di desa dan melewati medan yang sulit, sehingga sedikit kesulitan dalam proses pengiriman barang.

## EPILOG

Desa Ngadimulyo terletak di Kabupaten Trenggalek. Secara geografis Desa Ngadimulyo berada disebelah barat daya Kecamatan Kampak. Wilayah Desa Ngadimulyo merupakan daerah perbukitan hutan pinus dan semak belukar. Desa Ngadimulyo terdapat 4 dusun, diantaranya Dusun Tanjung, Sambeng, Suwaru dan Buluroto. Daerah desa tersebut terdapat dataran tinggi dan dataran rendah. Sehingga mayoritas mata pencaharian penduduk Ngadimulyo yakni batu koral, reyeng, nampu, sadap getah, TOGA dan mebel. Adanya potensi UMKM tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Ngadimulyo.

Disisi lain Desa Ngadimulyo juga terdapat beberapa budaya, tradisi dan juga kearifan lokal yang telah menjadi kebiasaan untuk terus dijaga dan dilestarikan. Diantara tradisi tersebut yaitu yang pertama, tradisi bersih desa yang dilakukan pada Bulan Selo sebelum memasuki bulan Muharam. Kedua, do'a bersama pada malam 17 Agustus,

malam 10 Muharam dan yang ketiga, Rundho Thethek.

KKN kali ini cukup menarik karena setelah beberapa periode tahun akademik LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tidak melaksanakan KKN karena terjadi pandemi Covid-19 sehingga dari pihak LP2M mengadakan KKN secara online VDR (Virtual Dari Rumah) yang mana KKN ini terkesan pengabdian kepada masyarakat namun dengan cara terbatas. Baru di tahun ini LP2M mengadakan KKN secara offline turun langsung di lapangan bersama masyarakat untuk melakukan pengabdian secara nyata sekaligus penerapan atas ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di kampus. Pelaksanaan KKN ini dilaksanakan selama kurang lebih 35 hari.

Kami tak menyangka bahwasannya kami mendapatkan lokasi KKN di Desa Ngadimulyo, dalam KKN kali ini kami mengabdikan kurang lebih 1 bulan. Jika dilihat dari kondisi geografis Desa Ngadimulyo akses jalan menuju posko cukup ekstrim. Sehingga banyak pengalaman dan pembelajaran yang bisa didapatkan dari KKN ini. Jika

dibandingkan dengan desa lainnya, Desa Ngadimulyo terletak di lereng.

Adanya buku Babad Desa ini, kami berharap dapat memberikan manfaat sekaligus wawasan yang berkaitan dengan Desa Ngadimulyo. Meskipun terdapat kekurangan, kesulitan dalam mencari data, keterbatasan pengetahuan narasumber. Tak lupa juga kami berterima kasih kepada narasumber yang telah memberikan informasi terkait sejarah desa, UMKM, tradisi, budaya dan kearifan lokal di Desa Ngadimulyo.

Dalam penulisan Babad Desa ini banyak sekali pengalaman yang dapat kita ambil, misal sulitnya mencari data dengan akses jalan yang naik turun. Untuk menyelesaikan buku Babad Desa ini kami membutuhkan proses yang panjang, berjuang kesana kemari untuk menggali data sebanyak banyaknya. Syukur Alhamdulillah kami dapat menyelesaikan buku Babad Desa ini dengan lancar.

## **BIODATA PENULIS**

- 1 Nama : Firda Yuda Firmanasari  
TTL : Nganjuk, 10 Mei 2000  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab  
No. Hp : 082338521264
  
- 2 Nama : Fitri Anis Wati  
TTL : Sidoarjo, 19 September 2000  
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia  
No. Hp : 085730330151
  
- 3 Nama : Fitri Nur Janah  
TTL : Blitar, 28 Desember 2000  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan  
Sosial  
No. Hp : 085850427732
  
- 4 Nama : Fitrya Izmi Nuzula  
TTL : Blitar, 28 Februari 2001  
Jurusan : Tadris Bahasa Inggris  
No. Hp : 085811062976
  
- 5 Nama : Nur Azizah  
TTL : Pasuruan, 3 Oktober 2000  
Jurusan : Ilmu Perpustakaan dan  
Informasi Islam  
No. Hp : 085738818658



## Kalam Tutar Lelaku

Ngadimulyo merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Potensi UMKM yang terdapat di Desa Ngadimulyo meliputi kerajinan reyeng, batu koral, nampu, sadap getah pohon pinus, TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan Mebel Kayu. Desa Ngadimulyo juga memiliki berbagai tradisi, kearifan lokal dan budaya seperti tradisi bersih desa, istighosah pada malam 17 Agustus, istighosah pada malam 10 Muharram dan kesenian rundho thethek.

**KKN NGADIMULYO 2022**